



## PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS EKOTEOLOGI ISLAM DI DESA BULUTELLUE KABUPATEN SINJAI

**Abdul Rahman**

Universitas Negeri Makassar

Email: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

---

Received: 15-07-2024

Revised: 18-07-2024

Accepted: 13-09-2024

---

### Abstract

This research aims to determine the role of the Bulutellue Village community in preserving the environment using an Islamic ecotheology approach. This research was conducted in Bulutellue Village. This research is qualitative research using a phenomenological approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. The research results show that the people in Bulutellue Village really pay attention to aspects of environmental sustainability, because they realize that the environment is a mandate from God to earn a living and in the future they will be held accountable for its management. The environment is managed using an Islamic ecotheology approach, in the sense of managing the environment while taking advantage of the environment based on the principles of Islamic teachings. Environmental management practices based on Islamic ecotheology can be seen from the activities of the community in this village in carrying out reforestation, managing waste, reducing the use of pesticides, terracing techniques on agricultural land, and utilizing home gardens. This practice shows that the people in Bulutellue Village have been able to organize harmonious relationships with each other, with animals and plants, and with the physical environment around them as a form of devotion and hope for approval from God.

**Keyword:** *Conservation, Environment, Islamic Ecotheology*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat Desa Bulutellue dalam melestarikan lingkungan dengan pendekatan ekoteologi Islam. Penelitian ini dilakukan di Desa Bulutellue. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bulutellue sangat memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, karena mereka menyadari bahwa lingkungan merupakan mandat dari Tuhan untuk mencari nafkah dan kelak akan dipertanggungjawabkan pengelolaannya. Lingkungan dikelola dengan menggunakan pendekatan ekoteologi Islam, dalam arti mengelola lingkungan sekaligus mengambil manfaat dari lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Praktik pengelolaan lingkungan berbasis ekoteologi Islam dapat dilihat dari aktivitas masyarakat di desa ini dalam melakukan reboisasi, mengelola sampah, mengurangi penggunaan pestisida, teknik terasering pada lahan pertanian, dan pemanfaatan lahan pekarangan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di



Desa Bulutellue telah mampu menata hubungan yang harmonis dengan sesamanya, dengan hewan dan tumbuhan, dan dengan lingkungan fisik di sekitarnya sebagai bakti sekaligus mengharapkan perkenan dari Tuhan.

**Kata kunci:** *Ekoteologi Islam, Lingkungan Hidup, Pelestarian*

## Pendahuluan

Masing-masing bangsa yang berkebudayaan mempunyai dan menampilkan secara khusus pandangan hidupnya. Ada pandangan yang mengetengahkan bahwa pandangan seseorang ditentukan oleh cara hidupnya. Akan tetapi, begitu pandangan hidup terwujud, maka yang bersangkutan pun memiliki otonomi dalam menentukan cara hidupnya. Dengan demikian terjalin relasi antara kedua unsur budaya tersebut. Dalam dimensi struktural, setiap individu merupakan aktor yang bertindak dalam batas suatu lingkungan yang mengkondisikannya, sedangkan lingkungan bersifat dinamik dan dapat mengalami perubahan akibat aktivitas pelaku yang memiliki kemampuan untuk mencari alternatif bagi lingkungan hidupnya.<sup>1</sup>

Bagi negara-negara berkembang yang pertumbuhan industri dan pertumbuhan ekonominya belum mengalami pertumbuhan yang tinggi, permasalahan lingkungan hidup yang menjadi perhatian utama oleh negara-negara maju dirasakan tidak ada kaitannya dengan kepentingan negara-negara berkembang. Bahkan berbagai usul negara-negara maju untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup ini dianggap oleh negara-negara berkembang dengan penuh kecurigaan.<sup>2</sup> Mereka khawatir bahwa usul ini hanya sekadar siasat untuk mempersulit dan menghambat negara berkembang dalam menumbuhkan industrinya sendiri. Kebanyakan langkah tindak negara industri untuk memecahkan pencemaran mengakibatkan naiknya harga alat produksi, sehingga menaikkan biaya pembangunan industri bagi negara-negara berkembang. Secara perlahan negara-negara berkembang menyadari bahwa semakin hari, lingkungan terus mengalami degradasi. Kesadaran tersebut kemudian dijadikan isu global untuk dibahas pada pertemuan tingkat antar negara.

Pada 25-27 September 2015 para pemimpin dunia berkumpul di New York, Amerika Serikat dalam rangka mempercakapkan agenda pembangunan berkelanjutan yang dibingkai dalam acara Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada pertemuan tersebut, para pemimpin dunia bersepakat untuk menjamin hak dan kesejahteraan semua penduduk bumi yang sehat dan berkembang ketika mereka menyepakati konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep tersebut menjadi peta jalan bagi semua negara untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi dan mengatasi kesenjangan. Salah satu hal pokok yang diantisipasi dalam agenda pembangunan berkelanjutan adalah fenomena perubahan iklim dan degradasi lingkungan.<sup>3</sup>

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa iklim akan terus mengalami perubahan meskipun seluruh emisi dari kegiatan manusia secara mendadak berhenti. Akan tetapi, tanpa upaya pengurangan dalam skala besar, emisi gas rumah kaca

---

<sup>1</sup> Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024), 27.

<sup>2</sup> Satya Darmayani dkk, *Dasar-Dasar Konservasi* (Bandar Lampung: CV Widina Media Utama, 2022), 39.

<sup>3</sup> A Halim Iskandar, *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 86.

antropogenik akan semakin meningkatkan pemanasan global dan perubahan pola iklim. Eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, polusi, dan penurunan kualitas lingkungan akan menyebabkan perubahan yang semakin parah, meluas, dan kuat dugaan tidak dapat lagi diubah terhadap manusia, aset, perekonomian, dan ekosistem di berbagai negara.

Pembangunan berkelanjutan yang salah satunya diorientasikan pada pemertahanan atau peningkatan kualitas lingkungan hidup terus digalakkan oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, telah terjadi peningkatan kualitas lingkungan hidup selama lima tahun terakhir, sejak tahun 2019 hingga tahun 2023. Tetapi klaim tersebut mendapat sanggahan dari Leonard Simanjuntak selaku Kepala Greenpeace Indonesia. Menurut pengamatan dari lembaga tersebut, di tengah meningkatnya kualitas lingkungan tersebut, sesungguhnya di negara ini masih menyisakan permasalahan antara lain pembalakan hutan yang memunculkan deforestasi, permasalahan sampah, kerusakan hutan mangrove, dan kerusakan daerah aliran sungai.<sup>4</sup>

Terlepas dari perdebatan tersebut, sesungguhnya kerusakan lingkungan harus menjadi perhatian bagi setiap warga negara. Bagaimanapun juga, kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan yang menyediakan berbagai macam sumber daya berupa kebutuhan konsumsi manusia.<sup>5</sup> Dalam upaya melangsungkan kehidupannya, manusia harus memanfaatkan unsur-unsur dari lingkungan berupa udara untuk bernafas, air minum, kebutuhan rumah tangga, pengairan dari industri, tumbuhan untuk makan, obat-obatan, perhiasan dan pembersih udara yang kotor, hewan untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan tenaganya, mikroba untuk pembuatan makanan, obat-obatan, kompos dan pembersih air, minyak untuk bahan bakar dan berbagai macam mineral untuk industrinya. Jadi lingkungan hidup kita bukan hanya sebagai ruang untuk kehidupan, melainkan juga sebagai sumberdaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ketergantungan manusia terhadap lingkungan begitu erat. Keeratan hubungan itu menyebabkan beberapa akibat dan sikap terhadap lingkungan. Kehidupan manusia yang sangat bergantung kepada alam beserta sumber daya yang dikandungnya merupakan konsekuensi lanjut dari adanya kebutuhan manusia yang harus diperoleh dari lingkungan. Sejatinya, antara manusia dengan lingkungan harus terjadi relasi yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Simbiosis mutualisme merupakan interaksi antara dua organisme, baik sejenis maupun

---

<sup>4</sup> Artha Yoma Nendra Yakthi dkk, 'Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Tulungagung Dan Peranan Masyarakat Dalam Melestarikan Lingkungan', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2.2 (2023), 287-99.

<sup>5</sup> Ridhatullah Assya'bani, 'Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme Pada Relasi Triadik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia Dan Alam', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.4 (2023), 2472-89.

berlainan jenis. Dalam arti luas, interaksi antara manusia dengan lingkungan dapat pula dikategorikan sebagai simbiosis mutualisme, dengan catatan bahwa lingkungan pun harus memperoleh manfaat dari manusia.<sup>6</sup> Permasalahan yang disaksikan pada hari ini adalah realita bahwa lingkungan sedang mengalami degradasi karena ulah manusia. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan roda perekonomian yang berputar semakin cepat, sehingga lingkungan semakin terusik oleh tekanan yang semakin besar akibat pemanfaatan yang tidak terkendali.

Berkaitan dengan maraknya degradasi lingkungan di Indonesia, masih tersimpan secercah harapan terhadap masyarakat desa. Orang-orang yang bermukim di wilayah pedesaan mempunyai peranan penting dalam mengatasi degradasi lingkungan, sebab masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang sangat intim dengan lingkungan, terutama jika berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam pada itu, masyarakat desa pun masih mempunyai etika dalam mengelola lingkungan, dalam arti mereka memang berusaha menjaga keberlangsungan hidup mereka, tetapi pada sisi lain juga bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Perpaduan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan atas dasar perintah agama lazim dikenal dengan istilah ekoteologi.

Salah satu desa di Provinsi Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh prinsip ekoteologi Islam dalam mengelola lingkungan adalah di Desa Bulutellue, Kabupaten Sinjai. Desa Bulutellue merupakan desa yang masyarakatnya secara keseluruhan menganut agama Islam. Praktik keberislaman mereka bukan hanya dilihat dari segi ibadah, tetapi dilihat pula dalam kegiatan mencari nafkah. Sebagai masyarakat Islam, mereka memahami adanya doktrin keagamaan yang memperingatkan bahwa kerusakan yang timbul baik di darat maupun di lautan merupakan ulah manusia itu sendiri. Peringatan tersebut menumbuhkan prinsip ekoteologi, di mana mereka senantiasa memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah dan karena mempunyai nilai intrinsik dalam diri. Alam semesta bukan hanya dipandang sebagai tempat mencari nafkah yang secara bebas dieksploitasi, tetapi ditempatkan setara sebagai ciptaan Allah yang harus dirawat dan dilestarikan, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Fenomena ekoteologi Islam pada masyarakat Desa Bulutellue menarik untuk dielaborasi lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat desa mengenai lingkungan yang berbasis ekoteologi Islam, dan implementasi ekoteologi Islam dalam pengelolaan lingkungan.

## Metode Penelitian

---

<sup>6</sup> Roro Dwi Sulistyowati, 'Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme', *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2021).

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian dideskripsikan, dinarasikan dan dijabarkan.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan maksud untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengelola lingkungan yang berbasis ekoteologi Islam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas masyarakat Desa Bulutellue dalam mengelola lingkungan. Sementara wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada masyarakat secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas mereka dalam mengelola lingkungan sekaligus memperjelas hasil observasi.

Masyarakat yang dijadikan sebagai informan/partisipan dalam penelitian terdiri atas tujuh orang yang ditentukan berdasarkan informasi dari Kepala Desa bahwa ketujuh orang tersebut sangat aktif mendedikasikan dirinya sebagai petani yang menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi dalam mengolah lahan, yang kemudian menjadi inspirasi para petani yang lain di desa ini. Adapun studi dokumentasi dilakukan di kantor desa untuk mendapatkan informasi pendukung terhadap data observasi maupun wawancara. Informasi yang didapatkan kemudian dilakukan triangulasi sumber dengan cara mengonfirmasinya kepada informan yang lain untuk memperkuat validitas informasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat di Desa Bulutellue, masih teramati bahwa kebutuhan mereka bukan sekadar kebutuhan hidup secara biologis. Atau dengan istilah yang lebih masyhur dipakai, bahwa masyarakat di desa ini tidak sekadar hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup, misalnya makan, minum, perumahan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan, melainkan juga kebutuhan sekunder misalnya pengadaan alat rumah tangga, alat-alat elektronik, dan alat transportasi. Dengan adanya kebutuhan masyarakat yang sedemikian itu, maka tentu mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengolah alam sekitar sebagai tempat mencari nafkah yang berbasis pada kegiatan pertanian dan perkebunan. Pada sisi lain, mereka pun menyadari bahwa kebutuhan manusia terus mengalami perkembangan, sementara ketersediaan sumber daya alam terbatas. Atas kesadaran tersebut membuat mereka mengedepankan etika dalam pengelolaan lingkungan berbasis ajaran agama maupun kearifan lokal yang mereka pahami.

---

<sup>7</sup> Abdul Rahman and others, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022), 106.

Etika lingkungan dalam lingkungan masyarakat Desa Bulutellue dipahami sebagai prinsip moral yang mesti dimiliki dan diimplementasikan dalam mengolah dan menata lingkungan agar tetap lestari. Etika lingkungan merupakan panduan atau arah perilaku praktis masyarakat dalam mengupayakan terimplementasinya moral lingkungan. Atas dasar etika lingkungan, mereka tidak saja menjaga keseimbangan antara hak dengan kewajiban kepada lingkungan, tetapi etika lingkungan juga memberikan batasan tindakan dan usaha untuk mengendalikan aneka ragam aktivitas agar tetap berada dalam koridor kepentingan lingkungan hidup mereka.

Dengan kegairahan dan kecenderungan mereka dalam upaya mencoba menemukannya, mengerti, dan memahami lingkungan hidup di sekitarnya dengan berbagai dinamikanya, serta upaya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang semakin baik dalam melakukan tata kelola lingkungan hidup, mereka memiliki ekspektasi dan kesempatan yang semakin terbuka bahwa permasalahan lingkungan hidup yang makin terdegradasi dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Dengan etika lingkungan mereka senantiasa memperkuat kerjasama dan kesetiakawanan di antara sesama, serta solidaritas dengan alam semesta. Mereka mengusahakan berbagai kegiatan dalam rangka mengurangi berbagai tuntutan dan beban pada lingkungan. Dengan demikian mereka tetap berupaya hidup dalam kebersahajaan, tetapi dalam lingkungan hidup yang lebih baik dan lebih sehat. Etika lingkungan yang terbingkai dalam ekoteologi Islam dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Desa Bulutellue dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terdapat pada uraian berikut.

#### **A. Pemahaman Masyarakat Mengenai Ekoteologi Islam**

Agama merupakan suatu karakteristik kehidupan sosial manusia yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu dalam arti bahwa masyarakat secara keseluruhan mempunyai pola-pola perilaku dan cara-cara berpikir yang mengandung unsur-unsur-unsur persyaratan untuk disebut agama.<sup>8</sup> Banyak dari apa yang berlabel agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia memaknai keberadaan mereka sebagai makhluk Tuhan. Akan tetapi, karena di dalam agama juga terdapat pula komponen ritual, maka sebagian agama dikategorikan juga dalam struktur sosial.<sup>9</sup>

Agama merupakan ajaran Ilahi yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan masyarakat Desa Bulutellue. Agama merupakan sumber nilai pokok yang substansial mempunyai fungsi sebagai kekuatan transendental yang luhur dan suci

---

<sup>8</sup> M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 17.

<sup>9</sup> Aslam Nur, 'Garis Batas Antara Agama Dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi', *Jurnal Adabiya*, 19.1 (2020), 49-56.

bagi kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Pengetahuan masyarakat mengenai halal-haram, baik-buruk, dan patut-tidak patut semuanya diperoleh dari ajaran agama. Nilai-nilai intrinsik ajaran agama telah menyuguhkan inspirasi bagi segenap lapisan masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang senantiasa berbakti kepada Tuhan, harmonis dengan sesama manusia, dan selaras dengan lingkungan semesta.

Sebagai kelompok manusia yang beragama, masyarakat Desa Bulutellue memahami bahwa agama bukan semata-mata berkaitan dengan kepentingan akhirat, tetapi agama ditempatkan pula sebagai pengendali tata kehidupan saat ini. Agama secara umum harus dipahami sebagai perekat bagi pemeluknya untuk peduli terhadap lingkungan. Alam telah memberi manfaat, mulai dari tatanan primer hingga sekunder. Alam juga merupakan anugerah Tuhan, sehingga umat manusia yang beragama seharusnya memiliki semangat dalam menjaga alam lingkungan.<sup>11</sup> Agama bagi kehidupan masyarakat Desa Bulutellue berposisi sebagai sumber nilai dasar, pemandu moral, dan etos kemajuan. Nilai-nilai ajaran keagamaan dapat menumbuhkan etos kerja, spirit untuk terus berubah, rasa sadar akan masa depan yang lebih berkualitas, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab secara kolektif.

Dalam hubungannya dengan lingkungan hidup, masyarakat Desa Bulutellue secara umum memiliki pandangan yang imanen dan holistik. Mereka bisa menempatkan diri secara terpisah dengan sistem biofisik, dalam arti terdapat demarkasi yang nyata antara manusia dengan hewan, tumbuhan, gunung, batu, tanah, dan sungai. Akan tetapi meskipun ada demarkasi secara faktual antara manusia dengan sistem biofisik, manusia tetap merasa adanya relasi secara fungsional antara dirinya dengan sistem biofisik menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu ekosistem.

Disadari bahwa sistem biofisik itu merupakan sumberdaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun arus energi, materi dan informasi dari sistem sosial ke sistem biofisik bukanlah semata-mata sarana eksploitatif dalam memperbesar arus energi, materi, dan informasi dari sistem biofisik ke sistem sosial, melainkan lebih utama lagi adalah untuk menjaga keserasian dengan ekosistem.<sup>12</sup> Karena itu, salah satu persepsi masyarakat Desa Bulutellue mengenai kebutuhan pokok bukanlah semata-mata diukur berdasarkan keterpenuhan barang-barang dan uang, melainkan lebih terhadap keharmonisan dirinya dengan lingkungan hidup.

---

<sup>10</sup> Suwandi Suwandi and Teguh Setyobudi, 'Sintesa Hukum Islam Dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik', *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 12.2 (2020).

<sup>11</sup> Muhammad Irwan Setiawan dkk, 'Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.4 (2023), 709-14.

<sup>12</sup> Genopepa Sedia, 'Upaya Pelestarian Lingkungan Dengan Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air Di Wilayah Kalimantan Barat', *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 11.1 (2023).



Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya lingkungan dipandu dengan berbagai macam doktrin keagamaan untuk memberikan jaminan agar kelestarian lingkungan dapat terjaga.<sup>13</sup> Penyelewengan dan ketidakpatuhan terhadap aturan-aturan itu akan mendapatkan sanksi yang khas dari masyarakat, bahkan diyakini akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Jika ditemukan ada salah satu anggota masyarakat yang melakukan pembakaran hutan dengan sengaja atau menangkap ikan di sungai dengan cara memberi racun, maka biasanya dia susah mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain ketika ada pekerjaannya yang berat. Pemerintah setempat pun kadang enggan hadir ketika yang bersangkutan mengadakan keramaian misalnya kenduri atau acara keluarga yang lain.

Aturan religius yang mengatur tata cara pengelolaan dan pemanfaatan alam oleh masyarakat telah melahirkan tradisi-tradisi yang secara fungsional bernilai positif dalam menjaga keberlangsungan ekosistem. Tradisi *tudang sipulung* (berkumpul bersama) yang dilakukan oleh masyarakat petani setelah panen merupakan arena untuk saling mengingatkan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh pemerintah desa bersama petugas penyuluh pertanian. Meskipun kegiatan *tudang sipulung* merupakan kegiatan yang bersangkutan paut dengan pertanian, tetapi pemerintah desa sangat memahami kalau secara emosional masyarakat dapat disentuh ketika diselingi pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu *tudang sipulung* pun diselingi dengan siraman rohani atau ceramah keagamaan.

Pada acara *tudang sipulung* itulah ustaz yang bertindak sebagai pengantar hikmah menyampaikan pesan-pesan keislaman yang berkaitan dengan pentingnya pelestarian lingkungan. Tuhan mempercayakan kepada manusia untuk menerima amanah, salah satunya adalah menjaga alam semesta, serta memakmurkan alam semesta, sekaligus dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Merupakan tanggung jawab dan bagian dari ibadah jika manusia dapat memelihara lingkungan yang telah mendatangkan manfaat bagi kehidupannya. Manusia tidak akan terbebas dari tanggung jawab ini, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hari kebangkitan.

Kepekaan masyarakat Desa Bulutellue terhadap lingkungan hidup semakin mendalam ketika disentuh dengan nuansa-nuansa keislaman. Segala bentuk peribadatan berupa shalat, puasa, dan zikir harus diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran dari orang-orang yang patuh terhadap doktrin keislaman akan terlihat pada perilakunya sehari-hari. Pemahaman akan doktrin keislaman mendorong masyarakat di desa ini untuk terus menjaga lingkungan secara berkelanjutan, karena sesungguhnya lingkungan itu bukan hanya untuk kepentingan saat ini, tetapi demi keberlanjutan kehidupan generasi pada masa yang akan datang.

---

<sup>13</sup> Iqbal Iqbal, 'Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2020), 8-21.

## B. Penerapan Ekoteologi Islam

Pada masa pemerintahan Orde Baru terkenal doktrin bahwa Bangsa Indonesia menginginkan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya.<sup>14</sup> Dengan demikian keselarasan antara berbagai macam aktivitas manusia dan pembinaan kualitas lingkungan merupakan orientasi pembangunan jangka panjang yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Sumber daya alam sebagai modal dasar pembangunan harus dimanfaatkan secara wajar, dalam arti dikelola dan dimanfaatkan dengan cara-cara yang tidak memunculkan kerusakan. Bahkan sebaliknya, cara-cara yang diterapkan harus dipilih dengan memperhatikan orientasi pemeliharaan dan pengembangan agar modal dasar tersebut bermanfaat secara maksimal untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan pada masa datang.<sup>15</sup>

Doktrin untuk menjaga kelestarian lingkungan pada masyarakat Desa Bulutellue diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan lingkungan, terutama di sekitar pemukiman. Sebagai masyarakat yang beragama Islam, tentunya mereka pahami bersama bahwa menjaga kebersihan merupakan salah satu bagian dari keimanan. Memang harus diakui bahwa salah satu hal yang memunculkan permasalahan lingkungan di Desa Bulutellue adalah sampah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di desa ini melakukan beberapa hal untuk menata lingkungan agar terbebas dari permasalahan sampah. Upaya tersebut dituangkan dalam prinsip 4R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (daur ulang), dan *replace* (mengganti). Prinsip 4R ini terutama diterapkan pada sampah plastik dan bekas wadah makanan atau minuman yang berbahan plastik.

Sebagai desa yang bercorak agraris, tentunya masyarakat Desa Bulutellue sangat bergantung pada lingkungan fisik mereka. Lahan pertanian dan perkebunan berupa tanah dan termasuk sumber-sumber alam yang lain misalnya air, pohon, dan hewan ternak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem mereka. Ekosistem dalam hal ini adalah lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara manusia, hewan, dan tumbuhan. Lingkungan hidup sebagai arena hubungan timbal balik makhluk hidup dengan faktor-faktor lingkungan terdiri atas berbagai macam kondisi dan relasi yang secara kolektif menciptakan struktur dasar ekosistem sebagai suatu jalinan kuat yang utuh. Hubungan timbal balik tersebut merupakan mata rantai atau siklus penting yang menentukan kemampuan lingkungan hidup dalam mendukung keberlanjutan pembangunan pedesaan. Sebagai bentuk kepedulian masyarakat desa akan keberlanjutan lingkungan, maka ada beberapa praktik yang mereka lakukan.

---

<sup>14</sup> Fajrian Noor Anugrah, 'Kewenangan Tata Kelola Lingkungan Hidup Oleh Pemerintahan Daerah Dalam Prespektif Otonomi Daerah', *Wasaka Hukum*, 9.2 (2021), 202-22.

<sup>15</sup> Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, 'Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16.2 (2022), 1-30.

## 1. Reboisasi

Masyarakat Desa Bulutellue sudah seringkali disuguhi pemberitaan mengenai tanah longsor, banjir, dan kebakaran hutan. Bencana tersebut kemudian ditanggapi bahwa hal tersebut terjadi karena pasti ulah manusia itu sendiri, manusia hanya tahu menebang pohon di hutan tanpa ada upaya untuk mengganti pohon yang telah ditebang dengan cara menanam kembali. Hal ini telah dipertegas dalam ajaran Islam mengenai pentingnya untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam. Salah satu cara dalam menjaga keseimbangan lingkungan alam adalah dengan cara menanam. Anjuran untuk menanam disampaikan oleh Nabi Muhammad berdasarkan Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa: siapa yang memiliki tanah, hendaklah menanaminya atau menyerahkan kepada saudaranya.<sup>16</sup> Sekecil apapun yang ditanam oleh manusia, pasti mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Perilaku menanam pohon yang disertai dengan niat ikhlas dikategorikan oleh Nabi Muhammad sebagai sedekah. Hal ini sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa: setiap orang yang menanam tanaman atau pohon, kemudian tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, bagi yang menanam akan mendapatkan amal jariah yang kebajikannya terus dia terima hingga hari kiamat tiba.<sup>17</sup>

Praktik menanam pohon baik yang bersifat menanam perdana atau menanam kembali (reboisasi) sesungguhnya telah diwarisi oleh masyarakat Desa Bulutellue secara turun temurun. Hingga saat ini masih dijumpai berbagai macam pohon yang tumbuh di tepi jalan raya, misalnya kelapa, asam, mangga, lontar, dan nangka. Umur pohon tersebut sudah puluhan tahun dan dapat dinikmati buahnya hingga saat ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa orang terdahulu di kampung tersebut memang sengaja menanam tanaman produktif jangka panjang di tepi jalan agar bisa dinikmati oleh siapa pun, termasuk para pengguna jalan.

Kebiasaan menanam pohon di tepi jalan hingga saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat di desa ini, terutama untuk mengganti pepohonan yang telah roboh. Kegiatan tersebut semata-mata untuk mendapat perkenan dari Tuhan, dan bukan ditujukan untuk meraih keuntungan ekonomi. Lain halnya jika melakukan penanaman di lahan perkebunan atau persawahan. Selain untuk mendapatkan perkenan Tuhan, juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk mencapai keuntungan. Hal itu dibuktikan ketika hendak memulai proses penanaman, para petani biasanya mengucapkan doa yang diikuti dengan pengharapan, kiranya tanaman tersebut dapat mendatangkan penghasilan yang memadai agar bisa dinikmati oleh anggota keluarganya, dan

---

<sup>16</sup> Muh Izza, *Membumikan Ayat Dan Hadis Dalam Perekonomian* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), 62.

<sup>17</sup> Saila Salsabila, 'Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup', *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 2.1 (2021), 176-86.

dapat dibelanjakan di jalan Allah, misalnya sebagian hasilnya di sumbangkan ke pembangunan masjid, pondok pesantren, dan anak sekolah yang sudah yatim piatu.

## 2. Pembatasan Pestisida

Para Ustadz yang menyampaikan ceramah agama maupun khutbah Jumat seringkali menyatakan kepada jemaah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia, terutama Umat Islam untuk mencari makanan yang halal lagi baik. Karena saat ini tidak dapat dipungkiri banyak makanan yang halal, tetapi berbahaya bagi kesehatan. Misalnya buah-buahan itu halal, tetapi karena terlalu banyak memakai pestisida dalam perawatannya, maka buah tersebut bisa mendatangkan penyakit. Atas dasar tersebut, maka masyarakat petani di desa ini berusaha untuk mempergunakan pestisida seminimal mungkin.

Salah satu bagian dari panca usaha tani tanaman padi yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Bulutellue adalah pemeliharaan tanaman agar terbebas dari hama pengganggu dan tumbuhan gulma. Dalam mengendalikan gulma, pada umumnya petani di desa ini melakukannya secara manual, dalam arti gulma tersebut dicabut kemudian diletakkan di pematang sawah. Adapun hewan pengganggu berupa belalang dan walang sangit dibasmi dengan menggunakan larutan daun lamtoro dan tembakau. Cara pembuatannya daun lamtoro dan tembakau dicampur kemudian ditumbuk. Setelah halus, maka dicampur dengan air lalu diperas. Air perasan itu yang kemudian dijadikan sebagai pembasmi dengan cara disemprotkan ke tanaman padi. Ada pula cara sederhana yaitu dengan cara menjaring walang sangit dan belalang dengan alat khusus yang disebut *hunre*.

## 3. Pengolahan dan Pemanfaatan Sampah

Masyarakat di Desa Bulutellue memahami bahwa salah satu anjuran Islam adalah perlunya memelihara kebersihan, baik itu kebersihan tubuh, kebersihan tempat tinggal, kebersihan perabot rumah tangga, hingga kebersihan pada lingkungan sekitar. Doktrin Islam akan pentingnya menjaga kebersihan disampaikan oleh Nabi Muhammad berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani bahwa: Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah membangun Islam itu atas dasar kebersihan, dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.

Kebersihan di Desa Bulutellue salah satunya dikaitkan dengan kemampuan setiap orang untuk terbebas dari sampah. Sampah yang seringkali dijumpai pada setiap rumah tangga di desa ini adalah sampah organik berupa sisa makanan dan sampah anorganik misalnya botol syrup dan botol kecap. Sampah organik dibuang dalam lubang yang telah disiapkan di samping atau di belakang rumah. Lubang tersebut juga diisi dengan sampah berupa dedaunan dan rumput dari halaman rumah. Lubang yang telah penuh dengan sampah kemudian ditimbun

dengan tanah dan dibiarkan sekitar sebulan. Setelah mencapai satu bulan maka lubang tersebut digali, dan sampah-sampah tersebut telah berubah menjadi tanah yang subur. Tanah tersebut kemudian dijadikan pupuk untuk tanaman pekarangan.

Sampah anorganik dimanfaatkan pula oleh masyarakat di desa ini. Plastik sisa kemasan makanan maupun wadah makanan siap saja disimpan dalam wadah tertentu di kolong rumah. Demikian halnya dengan botol kecap dan botol sirup.. Setiap akhir bulan, ada pengepul datang ke desa ini untuk membeli barang bekas. Pengepul tersebut memberi dua pilihan yaitu barang bekas tersebut dia beli, atau ditukar dengan barang perabotan atau buku. Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga tidak menjual barang bekas itu, karena sudah dianggap tidak berharga lagi. Mereka lebih memilih membarternya dengan perabot rumah tangga atau buku iqra, juz amma, dan kumpulan doa-doa.

#### 4. Terasering

Tanah merupakan ciptaan Allah dan manusia diberikan mandat olehNya untuk mengelolanya, dan sekaligus akan dimintai pertanggung jawaban. Berdasarkan doktrin Islam, tanah harus dikelola untuk mendatangkan kebermanfaatan secara berkelanjutan terhadap kehidupan. Tapi pada sisi lain, Allah juga memberikan tugas kepada manusia agar tanah tersebut dijaga agar tidak mengalami kerusakan dan tidak mendatangkan malapetaka bagi kehidupan.

Secara fisik di Desa Bulutellue banyak dijumpai lahan yang posisinya miring. Oleh karena itu dalam pengelolaannya, masyarakat memperhatikan aspek keberlanjutannya dengan cara menerapkan teknik terasering. Secara sederhana, terasering merupakan sebuah teknik bercocok tanam, misalnya pada lahan sawah yang dibuat bertingkat-tingkat. Teknik terasering ini dimaksudkan untuk memperkecil kemiringan lahan, serta salah satu bentuk meminimalisasi terjadinya erosi atau tanah longsor. Pada sisi lain, terasering ini terbukti juga dapat memaksimalkan penyerapan air oleh tanah, sehingga areal persawahan dapat diperluas.

#### 5. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Salah satu perintah Allah dalam doktrin Islam adalah mengaktifkan tanah yang tidak produktif atau mengolah lahan atau tanah mati yang belum pernah ditanami sehingga tanah yang dimaksud bisa mendatangkan kebermanfaatan misalnya dijadikan lahan permukiman atau areal bercocok tanam. Dalam pandangan masyarakat Desa Bulutellue, tanah merupakan anugerah dari Allah sehingga harus disyukuri, dan cara mensyukurinya adalah dengan cara mengelolanya untuk kepentingan pencarian nafkah dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Lahan yang tidak produktif saja diperintahkan oleh Allah untuk dikelola, apalagi terhadap lahan yang produktif. Salah satu lahan yang produktif, adalah lahan di sekitar permukiman yang masyhur dikenal dengan istilah lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat Desa Bulutellue terbukti mampu memberikan manfaat bagi kebutuhan hidup keluarga seperti sumber pangan misalnya buah-buahan dan sayur-sayuran, termasuk bumbu dapur. Bagi rumah tangga yang lahan pekarangannya cukup luas, maka mereka membuat bedengan, sedangkan rumah tangga yang pekarangannya terbilang sempit, maka mereka pada umumnya menanam dalam pot yang berasal dari plastik minyak goreng, plastik kemasan sabun cuci, dan ember bekas yang sudah bocor.

Pemanfaatan lahan pekarangan telah membantu rumah tangga dalam melakukan diversifikasi pangan dan penghematan belanja kebutuhan dapur. Tanaman pekarangan misalnya pisang, singkong, dan talas telah mampu menghadirkan pangan nonberas yang kaya akan karbohidrat. Demikian juga tanaman sayuran yang mereka produksi sendiri berupa terong, kacang panjang dan gambas telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka tidak perlu lagi mengeluarkan ongkos untuk pemenuhan kebutuhan sayuran atau bumbu dapur misalnya tomat, kemangi, dan cabai. Bagi mereka yang kapasitas produksinya lumayan melimpah, maka selain dikonsumsi untuk keluarga mereka, selebihnya diberikan kepada tetangga atau dijual ke pasar terdekat, dan hasil penjualan itu dapat dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pokok yang lain misalnya ikan, tempe, tahu, teh, gula, garam, dan kopi.

## Penutup

Doktrin Islam mengetengahkan secara jelas bahwa manusia merupakan mandataris Tuhan di dunia ini. Sebagai mandataris, maka manusia diberi hak dan kewajiban untuk mengelola lingkungan beserta isinya agar bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun makhluk di sekitarnya, termasuk kelestarian lingkungan itu sendiri. Kesadaran lingkungan yang berbasis ekoteologis Islam pada masyarakat Desa Bulutellue terbukti telah mampu menghadirkan lingkungan yang lestari karena dikelola secara berkelanjutan dengan memadukan kepentingan ekonomi dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam menerapkan ekoteologi Islam, masyarakat Desa Bulutellue tidak lepas dari bimbingan pemerintah desa, penyuluh lapangan pertanian dan tokoh agama (ustaz). Lingkungan hidup sebagai salah satu mandat Tuhan kepada manusia dimaknai oleh masyarakat Desa Bulutellue sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Masyarakat Desa Bulutellue menempatkan dirinya sebagai pihak yang memerlukan lingkungan, namun sebatas dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, dalam arti mengambil yang sewajarnya dari lingkungan, bukan dengan cara menguras atau

mengeksploitasinya dalam rangka memenuhi nafsu keserakahan yang ada pada dirinya. Keserakahan yang ada pada diri manusia, dapat diredam dengan menerapkan ekoteologi Islam, sebab manusia yang berlebih-lebihan dan menegdepankan hawa nafsu justru akan mendapatkan azab dari Tuhan, dan salah satu azab Tuhan itu ketika terjadi bencana alam.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Reni Dian, Ratu Vina Rohmatika, 'Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16.2 (2022), 1-30
- Anugrah, Fajrian Noor, 'Kewenangan Tata Kelola Lingkungan Hidup Oleh Pemerintahan Daerah Dalam Prespektif Otonomi Daerah', *Wasaka Hukum*, 9.2 (2021), 202-22
- Assya'bani, Ridhatullah, 'Re-Interpertasi Filosofis Post-Modernisme Pada Relasi Triadik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia Dan Alam', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.4 (2023), 2472-89
- Darmayani, Satya dkk, *Dasar-Dasar Konservasi*. (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022)
- Iqbal, 'Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2020), 8-21
- Iskandar, A Halim, *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020)
- Izza, Muh, *Membumikan Ayat Dan Hadis Dalam Perekonomian* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023)
- Jermias, Emanuel Omedetho, Abdul Rahman, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024)
- Nur, Aslam, 'Garis Batas Antara Agama Dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi', *Jurnal Adabiya*, 19.1 (2020), 49-56
- Rahman, Abdul dkk, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022)
- Salsabila, Saila, 'Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup', *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 2.1 (2021), 176-86
- Sedia, Genopepa, 'Upaya Pelestarian Lingkungan Dengan Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air Di Wilayah Kalimantan Barat', *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 11.1 (2023)
- Setiawan, Muhammad Irwan dkk, 'Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.4 (2023), 709-14
- Sulistiyowati, Roro Dwi, 'Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme', *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2021)
- Suwandi, Teguh Setyobudi, 'Sintesa Hukum Islam Dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik', *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 12.2 (2020)
- Wibisono, M Yusuf, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)
- Yakthi, Artha Yoma Nendra dkk, 'Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kabupaten Tulungagung Dan Peranan Masyarakat Dalam Melestarikan Lingkungan', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2.2 (2023), 287-99